

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN *MUSLIM CYBER ARMY* (MCA) DI
SURAT KABAR HARIAN (SKH) *KOMPAS* DAN *REPUBLIKA* EDISI
BULAN FEBRUARI-MARET 2018**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Oleh:

**Fariz Amrullah
NIM: 13210022**

Pembimbing:

**Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A, Ph.D.
NIP 19710919 199603 2 001**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B- 2559/Un.02/DD/PP.05.3/11/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MUSLIM CYBER ARMY (MCA) DI
SURAT KABAR HARIAN (SKH) KOMPAS DAN REPUBLIKA EDISI BULAN
FEBRUARI - MARET 2018**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fariz Amrullah
NIM/Jurusan : 13210022/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 13 November 2018
Nilai Munaqasyah : 90 / A -

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A, Ph.D.


NIP 19710919 199603 2 001

Penguji II,


Nanang Mizwar H, S.Sos., M.Si.

NIP 19840307 201101 1 013

Penguji III,


Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.

NIP 19710328 199703 2 001



Yogyakarta, 13 November 2018
Dekan,
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.

NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan perunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fariz Amrullah

NIM : 13210022

Judul Skripsi : **Analisis Framing Pemberitaan Muslim Cyber Army (MCA) di Surat Kabar Harian (SKH) Kompas dan Republika Edisi Bulan Februari-Maret 2018**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Pembimbing,

Alimatul Qibtiyah, S.Ag. M.Si, M.A.
NIP 19710919 199603 2 001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fariz Amrullah
NIM : 13210022
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Analisis “Framing Pemberitaan Muslim Cyber Army (MCA) di Surat Kabar Harian (SKH) Kompas dan Republika Edisi Bulan Februari-Maret 2018”**, adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 April 2018

Yang menyatakan,



Fariz Amrullah
NIM: 13210022

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat ilmu, shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang agung.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua; Ayahanda Siswoyo, dan Ibunda Siti Kudsiah. Mereka yang telah mebesarkan dan membimbingku dengan sepenuh jiwa dan raga. Semoga Allah SWT membalas semua ketulusan cinta mereka berdua. Untuk saudara-saudaraku; Budi Prasetyo, Uung Hadi Sucipto, Anna Karenina, dan Muhammad Surya.

Keluarga besar Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, angkatan 2013.

Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Podok Syahadat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ilmu dan bakti kuberikan, adil dan makmur kuperjuangkan.

MOTTO

“Jikalau orang mulai dengan kepastian, dia akan berakhir dalam keraguan; jikalau orang senang mulai dengan keraguan, dia akan berakhir dalam kepastian”

(Francis Bacon)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Muslim Cyber Army (MCA) di Surat Kabar Harian (SKH) Kompas dan Republika Edisi Februari-Maret 2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tentunya dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan Terimakasih yang dalam kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Pihak-pihak tersebut adalah:

- 1) Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs. KH Yudian Wahyudi PhD
- 2) Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
- 3) Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs. Abdul Rozak, M.Pd

- 4) Dosen Pembimbing kripsi, Ibu Alimatul Qibtiyah, S. Ag, M.Si, M.A, Ph.D.
- 5) Pengasuh Pondok Pesantren Tegalsari, guru sekaligus pembimbing penulis selama menempus studi, Bapak KH. Asyhari Abta
- 6) Teman-teman Pondok Pesantren Tegalsari atas kebersamaan dan bantuan bagi penulis
- 7) Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas diskusi-diskusi ringan membantu penulis.
- 8) Serta seluruh teman-teman Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Abstrak

Kasus kemunculan jaringan *Muslim Cyber Army* (MCA) memiliki jangkauan dan daya tarik dengan skala nasional. Keterkaitan antara kepentingan Negara dan aktivitas kelompok MCA bergerak dengan memainkan isu melalui informasi *siber* dan menggiring beragam opini, ide, gagasan dalam pemberitaan media. Bagi media, kasus penyebaran informasi *hoaks*, ujaran kebencian, dan provokasi yang dilakukan kelompok MCA tidaklah dipandang sebagai sebuah peristiwa objektif semata, melainkan bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi menjadi lebih bermakna untuk menunjukkan sikap, keberpihakan atau *vested interest* yang ada di balik pemberitaan media.

Untuk melihat preferensi sikap media tersebut, peneliti menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dari analisis tersebut ditemukan preferensi untuk menjawab rumusan masalah yang ditentukan peneliti, yaitu, mencoba menjawab bagaimana pembingkai berita MCA pada Surat Kabar Harian (SKH) Kompas dan Republika pada edisi bulan Februari sampai bulan Maret 2018.

Hasil dari penelitian ini adalah konstruksi berita pada surat kabar Kompas dan Republika tentang kehadiran kelompok MCA dibedakan dari cara kedua media dalam menyusun fakta dan dalam hal mengambil narasumber. Kompas melengkapi pemberitaan dengan analisa dan penelitian, sementara Republika mengambil narasumber resmi dari berbagai kelompok dan pejabat Negara. Republika menonjolkan konstruksi penegakkan hukum yang *procedural*. Kompas menekankan pentingnya menjaga ideologi Negara dari serangan-serangan faham yang dapat memecah belah kesatuan bangsa.

Kata Kunci: konstruksi, framing, media

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II: GAMBARAN UMUM	
A. Gambaran Profil SKH Kompas.....	26
B. Gambaran Profil SKH Republika.....	31
C. Gambaran Singkat Muslim Cyber Army (MCA).....	38
D. Pemberitaan di SKH <i>Kompas</i> dan <i>Republika</i>	40
BAB III: ANALISIS FRAMING	
A. Pengantar Analisis.....	40
B. Daftar Berita Isu Kelompok MCA.....	42
C. Analisis Teks.....	43
a. “RI Darurat Hoaks”.....	43
b. “Bareskrim Antisipasi Kehadiran Kelompok Baru”.....	55
c. “Polri Mengklaim MCA Mirip Saracen”.....	63

d. “Otak MCA Ditelusuri”	69
e. “Pemerintah Klaim tak Tebang Pilih”	77
f. “Spekulasi MCA Berkembang Liar”	86
g. “Jokowi: Sudahi Hoaks”	93
h. Perbandingan <i>Framing</i> Kompas dan Republika	102

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Model Analisa Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	23
Tabel 2	Struktur Model Analisa Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	40
Tabel 3	Daftar Pemberitaan MCA Surat Kabar Harian Kompas	53
Tabel 4	Daftar Pemberitaan MCA Surat Kabar Harian Republika.....	54
Tabel 5	Struktur Sintaksis Berita Kompas Berjudul “RI Darurat Hoaks”	54
Tabel 6	Struktur Skrip Berita Kompas Berjudul “RI Darurat Hoaks”	62
Tabel 7	Struktur Sintaksis Berita Kompas Berjudul “Bareskrim Antisipasi Kehadiran Kelompok Baru”	66
Tabel 8	Struktur Skrip Berita Kompas Berjudul “Bareskrim Antisipasi Kehadiran Kelompok Baru”	70
Tabel 9	Struktur Sintaksis Berita Republika Berjudul “Polri Mengklaim MCA Mirip Saracen”	74
Tabel 10	Struktur Skrip Berita Republika Berjudul “Polri Mengklaim MCA Mirip Saracen”	78
Tabel 11	Struktur Sintaksis Berita Republika Berjudul Otak MCA Ditelusuri .	80
Tabel 12	Struktur Skrip Berita Republika Berjudul “Otak MCA Ditelusuri”	84
Tabel 13	Struktur Sintaksis Berita Republika Berjudul “Pemerintah Klaim Tak Tebang Pilih”	88
Tabel 14	Struktur Skrip Berita Republika Berjudul “Pemerintah Klaim Tak Tebang Pilih”	93
Tabel 15	Struktur Sintaksis Berita Republika Berjudul “Spekulasi MCA Berkembang Liar”	97
Tabel 16	Struktur Skrip Berita Republika Berjudul “Spekulasi MCA Berkembang Liar”	101
Tabel 17	Struktur Sintaksis Berita Republika Berjudul Jokowi: Sudahi Hoaks	104
Tabel 18	Struktur Skrip Berita Republika Berjudul “Jokowi: Sudahi Hoaks”	109
Tabel 19	Perbandingan <i>Framing</i> SKH Kompas dan Republika	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup pada era globalisasi seperti sekarang ini, ketergantungan akan suatu informasi dalam media menjadi hal yang sangat penting. Informasi-informasi yang aktual, akurat, menarik, dan juga kecepatan informasi seakan menjadi tuntutan bagi khalayak saat ini. Informasi saat ini dapat ditemukan dan dilihat dalam media cetak maupun media televisi. Media cetak masih menjadi tumpuan sumber informasi bagi khalayak karena dipandang mengutamakan kedalaman informasi. Hal ini tentu menjadi faktor media cetak mampu bersaing di tengah era konvergensi media *online* yang lebih cepat, namun terkadang mengabaikan akurasi, keberimbangan, serta kedalaman sebuah informasi yang diberitakan.

Akhir-akhir ini, dalam rentang bulan Februari sampai Maret 2018 muncul isu keberadaan suatu kelompok dengan menggunakan identitas Islam. Yaitu kelompok bernama *Muslim Cyber Army* (MCA). Realitas keberadaan kelompok yang dinilai telah meresahkan tersebut menyita perhatian khalayak umum. Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika* adalah di antara media yang mengangkat isu MCA sebagai bahan pemberitaan.

Pada laman portal online *Tirto.id*, diterangkan istilah MCA tidak asing di telinga sebagian orang. *Follower* Twitter atau orang yang berteman Jon Riah Ukur Ginting alias Jonru di *Facebook* mungkin sudah

pernah mendengar istilah ini. Pada 29 Mei 2017, Jonru sempat memberi testimoni bahwa MCA bukan merupakan suatu organisasi, bukan lembaga, bukan komunitas, bukan yayasan, bukan perusahaan, bukan partai politik, bukan ormas. Setiap umat Islam yang tergerak hatinya dan melakukan *action* untuk berdakwah membela kebenaran di media sosial, maka dia adalah MCA.¹

Terkait aktivitas MCA, pada Senin, 26 Februari 2018 Polisi menangkap empat orang terkait dengan ujaran kebencian yang dilakukan kelompok MCA. Keempat tersangka ditangkap polisi di tempat-tempat berbeda.² Lebih lanjut, berdasar penyelidikan, kelompok MCA sering melempar isu yang provokatif di media sosial seperti isu kebangkitan PKI, penculikan ulama, dan penyerangan terhadap nama baik presiden, pemerintah, serta tokoh-tokoh tertentu. Hal tersebut dilansir *Tirto.id* berdasar ungkapan Direktur *Cybercrime* Bareskrim, Brigjen Muhammad Fadil Imran melalui keterangan tertulis hari Selasa, 27 Februari 2018.

Secara umum tindakan kelompok MCA berupa perbuatan sengaja menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang lain berdasarkan diskriminasi Ras dan Etnis (SARA). Tindakan kelompok MCA melanggar pasal 45A ayat (2) Jo pasal 28 ayat (2) Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan/atau pasal Jo

¹ Arbi Sumandoyo, "Mengenal secara Dekat Muslim Cyber Army", *Tirto.id*, <https://tirto.id/the-family-of-mca-terkait-muslim-cyber-army-cFoJ> diakses 04 April 2018

² Felix Nathaniel, "The Family of MCA Terkait Muslim Cyber Army?", *Tirto.id*, <https://tirto.id/the-family-of-mca-terkait-muslim-cyber-army-cFoJ> diakses 04 April 2018

pasal 4 huruf b angka 1 Undang-undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis dan/atau Pasal 33 UU ITE. Realitas keberadaan kelompok yang memiliki kesinggungan karena memakai identitas Islam tersebut, tentu mendorong *Republika* turut bersuara menyampaikan realitas melalui pembingkaiian berita kelompok MCA kepada khalayak. Hal ini tidak lepas karena *Republika* dikenal sebagai media yang berideologi Islam.

Republika termasuk sebagai media di Indonesia yang menempati posisi limabelas dalam banyaknya jumlah pembaca. Media yang didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) ini, sekali pun melewati banyak dinamika namun tidak mengalami perubahan visi maupun misi. Visi *Republika* adalah modern, moderat, muslim, kebangsaan, dan kerakyatan. Sedangkan misi *Republika* adalah sebagai media masyarakat baru yang maju, cerdas, dan beradab.³

Republika merupakan media massa yang didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia.⁴ Sehingga muatan-muatan Islam menjadi warna khas pada media tersebut. Hal ini mengingat semenjak didirikannya *Republika* telah menetapkan diri sebagai media berideologi Islam. Dari segi kuantitas informasinya pun, dapat dilihat banyak diambil dari khazanah dunia Islam, maupun hal-hal yang berkaitan dengan Islam.

³ Salvatore Simarmata, *Media dan Politik: Sikap Pers terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 76.

⁴Redaktur, "Profil *Republika*", *Republika.com*, <https://profil.merdeka.com/indonesia/r/republika/> diakses 19 Oktober 2017.

Sedangkan *Kompas* merupakan surat kabar yang didirikan oleh kelompok Katolik yang memiliki ideologi nasionalis. Melalui pemberitaannya *Kompas* memberi banyak ruang yang lebih mendukung kebijakan pemerintah dalam memberantas kelompok-kelompok atas nama bendera agama apapun yang memiliki ideologi bersebarangan dengan negara.

Sampai di sini, kita dapat melihat peran media dalam membentuk dan memperebutkan opini publik dalam bentuk penyampaian peristiwa kepada khalayak. Opini yang mendominasi publik memandang kelompok MCA seperti apa, tidak lepas dari peran media yang memiliki fungsi membentuk gambaran realitas, yang sangat mempengaruhi khalayak. Hal ini merupakan pendapat beberapa tokoh dalam berpendapat mengenai peran media, diantaranya pandangan Kraus dan Davis.

Pendapat Kraus dan Davis hampir sama dengan Walter Lippmann. Lippmann sudah sejak lama menyadari fungsi media sebagai pembentuk gambaran realitas yang sangat berpengaruh terhadap khalayak. Fungsi media, menurutnya sebagai pembentuk makna. Interpretasi media massa terhadap berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka.⁵

Segala yang diberitakan media massa ditentukan oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal. Begitu juga pemberitaan kelompok MCA yang disinyalir memiliki aktifitas yang menyimpang dari aturan

⁵ Walter Lippmann, *Opini Umum* (terjemahan) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 3-28.

hukum negara dalam hal pemanfaatan Informasi Transaksi Elektronik (ITE). Ketentuan negara yang termanifestasi menjadi aturan hukum tersebut menjadi faktor eksternal bagaimana media menentukan pemberitaan. Maka dalam hal ini Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika* masing-masing menentukan pemberitaan terkait kelompok MCA yang dalam realitas penamaan kelompok tersebut menggunakan identitas islam yang dirasa terdapat kesinggungan dengan *Republika*, media yang berideologi Islam, sekaligus menarik, mengamati bagaimana *Kompas* dalam isu ini turut melakukan *framing*.

Di balik setiap pemberitaan, terdapat prinsip hegemonik yang bekerja. Tidak lain hal tersebut dalam upaya memperebutkan penerimaan publik atau membentuk opini publik atas suatu realitas. Dalam prinsip hegemonik, kekuatan bahasa, dan kekuatan simbol memiliki peran yang sangat penting.

Media massa sebagai sebuah bagian dari ruang publik yang di dalamnya terdapat bahasa dan simbol-simbol diproduksi kemudian disebarluaskan tidak dilihat oleh Gramsci sebagai sebuah alat hegemoni yang bersifat pasif semata.⁶ Di dalamnya merupakan ruang untuk melancarkan bahasa dan simbol-simbol untuk memperebutkan penerimaan publik atas gagasan-gagasan ideologis yang diperjuangkan.

⁶ Ade Mulya, *Transformasi Usaha Industri Media Massa* (Jakarta: LIPI, 2006), hlm. 9.

Isi media pada dasarnya sebuah hasil konstruksi realitas dari hasil pekerja media.⁷ Begitu juga dengan pemberitaan yang disampaikan Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika* perihal kasus kelompok MCA. Sebagai arus utama informasi, mereka konsen memberitakan kasus tersebut. Melalui pemberitannya media seringkali memberikan penilaian bahkan gambaran umum terkait banyak hal yang kemudian dikonsumsi khalayak. Sehingga ia memiliki kemampuan membentuk opini publik melalui pemberitaannya.⁸ Padahal lewat pemberitaan masyarakat mencoba melihat realitas. Seperti halnya realitas MCA.

Pada kajian komunikasi mengenal istilah analisis *framing*. Sebuah pendekatan terhadap media yang membongkar bagaimana realitas diceritakan. Melalui teks-teks realitas berusaha digambarkan. Analisis ini juga mencoba menelaah bagaimana hal tersebut dimaknai dan dibingkai oleh media.⁹ Hal ini menentukan dari sudut pandang mana realitas itu dipahami. Maka tidak heran jika sering didapati pemberitaan dengan sudut pandang yang beragam antara media yang satu dengan yang lainnya. Meskipun realitas yang diangkat sama.

Menurut pandangan kontruksionis media bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam melaksanakan kerja-kerjanya termasuk dalam penggunaan struktur bahasa

⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 166.

⁸ *Ibid.*, hlm. 31.

⁹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis, 2011), hlm. 10.

maupun topik apa yang akan diberitakan. Dalam dunia komunikasi mengenal istilah *frame* atau bingkai, yaitu bagaimana realitas itu dibingkai menjadi sebuah pesan kemudian dikonsumsi dan dimaknai oleh publik. Analisis *framing* menjadi upaya untuk membongkar bagaimana pesan itu dikonstruksi. Paradigma ini beranggapan bahwa realitas kehidupan sosial, bukanlah sesuatu yang natural melainkan dikonstruksi.¹⁰

Isu kelompok MCA yang menjadi *trending* topik akhir-akhir ini, yang disorot dan diangkat dalam pemberitaan tentu terdapat di dalamnya penggunaan distorsi-distorsi bahasa dan simbol. Dalam tinjauan peneliti, media Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika* merupakan dua di antara beberapa media yang sangat gencar memberitakan MCA.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian analisis *framing* pemberitaan MCA di Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika*. Judul penelitian ini ialah: Analisis Framing Pemberitaan Muslim Cyber Army (MCA) di Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika* Edisi Bulan Februari-Maret 2018. Penelitian ini untuk memperoleh gambaran bagaimana pembingkaiannya pemberitaan kelompok MCA oleh *Kompas* dan *Republika*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka pembahasan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana Pembingkaiannya

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

berita MCA pada Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika* edisi bulan Februari-Maret 2018?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana pembingkaihan yang dilakukan Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika* dalam memberitakan MCA, pada edisi bulan Februari-Maret 2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Teoritis

- a. Penelitian ini dapat mengembangkan kajian ilmu komunikasi khususnya pada kajian teks media cetak (*framing*)
- b. Mampu menjadi bahan referensi bagi para akademisi khususnya pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
- c. Memperkaya kajian teks analisis media khususnya pada penggunaan analisis *framing*

2. Praktis

- a. Memberikan gambaran kepada pembaca media massa agar lebih kritis dalam mengonsumsi pesan yang disampaikan media massa.
- b. Hasil penelitian ini agar menjadi masukan bagi para praktisi media terkait penyampain pesan melalui struktur penulisan.

E. Kajian Pustaka

Sebagai contoh pijakan dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan kajian pustaka penelitian terdahulu. Hal ini untuk menegaskan belum adanya kajian terkait dengan tema yang akan diangkat. Sekaligus memperjelas perbedaan serta kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

1. Skripsi yang ditulis oleh Farhan Azizi yang berjudul “Analisis *framing* Pemberitaan Ormas Gafatar di Harian Kompas dan Harian Republika Edisi Januari 2016 (Studi Perbandingan)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bingkai Gafatar pada pemberitaan SKH *Republika* dan *Kompas*, yang keduanya memiliki ideologi berbeda. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian yakni *Kompas* dan *Republika*. Selain itu objek kajian serta model analisis *framing*-nya berbeda. Penelitian ini mengkaji pemberitaan kelompok MCA, sedangkan Azizi mengkaji pemberitaan ormas Gafatar. Selain itu, model analisis *framing* ini memakai analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, sedangkan penelitian Azizi menggunakan Robert N. Entman.¹¹
2. Penelitian yang ditulis oleh Erni Sari Dwi Devi Lubis dan Ma’arif Jamun yang berjudul “Infiltrasi Pemikiran dan Gerakan HTI di Indonesia”. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut, yaitu bagaimana mengetahui pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir, serta

¹¹ Farhan Azizi, *Analisis Framing Pemberitaan Ormas Gafatar di Harian Kompas dan Harian Republika Edisi Januari 2016 (Studi Perbandingan)*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016)

apakah ada infiltrasi pemikiran maupun gerakannya di Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada kajian pustaka. Data pustaka yang digunakan yaitu dari hasil berbagai riset. Persamaan dengan penelitian sama-sama tergolong pada penelitian kualitatif yang menggunakan kajian pustaka. Rumusan masalah pada penelitian ini lebih kepada menjelaskan bagaimana bingkai media cetak terkait kelompok MCA.¹²

3. Jurnal yang ditulis oleh Puput Lestari yang berjudul “Analisa Wacana Kritis Fenomena MCA (Muslim Cyber Army) Pasca Aksi Bela Islam di Instagram.” Rumusan masalah pada jurnal ini yaitu untuk mengetahui gejala yang melatarbelakangi kemunculan akun-akun MCA. Penelitian ini berfokus pada fenomena tentang MCA (Muslim Cyber Army) atau istilahnya tentara media yang bertugas untuk mengawal, menyaring, bisa juga mengklarifikasi kabar atau info yang beredar di sosial media khususnya di instagram. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelompok yang mengatasnamakan Islam memiliki akun instagram yang bertugas sebagai MCA. Penulis menggunakan instagram sebagai objek penelitian. Penulis menggunakan metode analisis wacana kritis untuk menganalisis setiap akun instagram yang memiliki pengaruh terhadap beredarnya kabar atau postingan yang memicu gejala perdebatan dan konflik. Hasilnya adalah secara garis besar ternyata akun-akun yang mengatasnamakan

¹² Erni Sari Dwi Devi Lubis dan Ma'arif Jamuin, *Infiltrasi Pemikiran dan Gerakan HTI di Indonesia*” vol. 27 (Surakarta: Universitas muhammadiyah Surakarta, 2015) hlm. 161-172 <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/1431/983>, diakses tanggal 19 Oktober 2017.

MCA mulai bermunculan pasca aksi bela Islam. Bisa ditarik hipotesa bahwa ada suatu kelompok yang merasa kurang puas terhadap rentetan kasus yang mengawali aksi bela Islam tersebut, sehingga mengimplikasikan adanya gerakan untuk mencari dukungan melalui media instagram dalam menebarkan misi suatu kelompok tersebut. Letak perbedaannya pada subjek. Penelitian ini memakai *Kompas* dan *Republika* dengan tujuan mengetahui gambaran pembingkaihan kelompok MCA yang diinformasikan kepada khalayak dengan menggunakan analisa model Zhongdan Pan dan Gerald Kosicki.

4. Jurnal yang dibuat oleh Iswandi Syahputra berjudul “Demokrasi Virtual dan Perang Siber di Media Sosial: Perspektif Netizen”. Jurnal yang menulas dan mencoba menjawab bagaimana Ujaran kebencian yang menyebar dalam aktivitas di media sosial muncul karena eforia kebebasan menyampaikan pendapat dalam suatu negara yang demokratis. Ujaran kebencian tersebut efektif digunakan sebagai kampanye negatif pada saat pemilihan umum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ujaran kebencian dan perang siber di media sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara mendalam terhadap netizen sebagai opinion maker di media sosial, studi dokumen dan studi literatur yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa perang siber di media sosial telah membentuk dua polarisasi netizen. Polarisasi tersebut dapat diidentifikasi sebagai kelompok konservatif dan

kelompok liberal. Kedua kelompok tersebut aktif memproduksi wacana, opini, informasi, isu dan rumor melalui media sosial. Penelitian ini memberikan implikasi pada perubahan atau pergeseran konsep opinion leader pada teori two step communication. Konsep opinion maker dalam tradisi media baru yang muncul saat ini memungkinkan siapa saja secara anonim menjadi opinion leader. Sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini lebih kepada menjelaskan bagaimana bingkai media cetak Kompas dan Republika terkait kelompok yang tergolong ke dalam kelompok dengan gerakan radikal, yaitu MCA.¹³

F. Kerangka Teori

1. Konstruksi Realitas Media

Konsep Konstruksionisme dikenalkan oleh sosiolog Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Bagi Berger, realitas bukanlah terbentuk secara ilmiah melainkan dibentuk dan dikonstruksi.¹⁴ Aktivitas tersebut tentu terdapat subjek yang memiliki peran untuk menjalankannya. Dalam hal ini kaitannya dengan media massa yang setiap hari berusaha menampilkan berbagai realitas yang terjadi di masyarakat.

Media massa memiliki kedudukan sebagai saluran pesan kepada khalayak baik berbentuk cetak maupun elektronik. Namun menurut pandangan konstruksionis media massa bukan hanya sekedar

¹³ Erni Sari Dwi Devi Lubis dan Ma'arif Jamuin, *Infiltrasi Pemikiran dan Gerakan HTI di Indonesia* vol. 27 (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015) hlm. 161-172 <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/1431/983>, diakses tanggal 19 Oktober 2017.

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hlm.18.

menyampaikan pesan. Melainkan merupakan subjek yang memiliki peran strategis dalam mengkonstruksi realitas. Tony Bennet menjelaskan, media merupakan agen konstruksi sosial yang berupaya mendefinisikan realitas berdasarkan kepentingannya.¹⁵ Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Ia diciptakan melalui konstruksi dan pandangan tertentu.¹⁶

Berdasarkan sifat dan faktanya, media massa bekerja sebagai pencerita dari berbagai peristiwa yang terjadi. Dari sekian peristiwa media melakukan penyaringan terhadap peristiwa mana yang layak diceritakan. Lewat penceritaan itulah media melakukan penggambaran untuk mengkonstruksi realitas. Konten yang dihadirkan merupakan realitas yang dipilih pekerja media. Penggambaran tersebut dilakukan melalui pemakaian bahasa sebagai basis dasarnya.¹⁷

Menurut Fishman, media sebagai produsen berita memiliki dua kecenderungan dalam proses produksinya. *Pertama*, berita merupakan hasil seleksi dari pekerja media. Wartawan melakukan seleksi berita terkait realitas yang akan dijadikan bahan pemberitaannya. Realitas mana yang akan diambil dan mana yang tidak penting. Setelah sampai ke meja redaktur, berita yang dikirimkan wartawan akan diseleksi lagi melalui proses penyuntingan. Hasil seleksi itulah yang akan disampaikan kepada

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 36.

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hlm.22.

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, hlm. 88.

khalayak sebagai realitas. *Kedua*, berita merupakan hasil kreasi. Pendekatan ini beranggapan berita bukan hanya diseleksi melainkan dikreasi oleh pekerja media. Wartawan lah yang membentuk peristiwa mana yang disebut berita dan sebaliknya. Ia bukan subjek yang pasif merekam apa yang terjadi dan mencatat apa yang dikatakan narasumber begitu saja. Sebaliknya, ia memiliki peran aktif dalam proses produksi berita.¹⁸ Ia memiliki kuasa untuk memilih narasumber, dan pernyataan apa yang harus ditampilkan dalam laporannya. Hal demikian bisa dikatakan mereka selalu terlibat dalam mengkonstruksi realitas yang ditampilkan pada media.¹⁹

2. Teks Media: Pandangan Kontruksionis

Pandangan kontruksionis menilai teks yang menjadi basis dasar dari pesan media bukanlah sebuah hasil kopi dari realitas. Ia adalah perangkat dalam upaya mengkonstruksi realitas. Peristiwa yang sama seringkali diberitakan dengan susunan teks yang berbeda. Berita yang diterbitkan kepada khalayak merupakan hasil interaksi antara si pembuat berita (wartawan) dengan fakta di lapangan. Melalui proses interaksi itulah, wartawan memaknai fakta tersebut dengan cara yang beragam.²⁰

Melalui teks, wartawan mencoba membangun komunikasi kepada khalayak. Pandangan konstruksionis melihat komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan makna. Melainkan sebagai upaya untuk memproduksi dan mempertukarkan makna. Pesan tersebut dibentuk secara

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hlm.116-117.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 88

²⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

bersama-sama antara wartawan dan pembaca. Artinya pembaca berperan aktif dalam menafsirkan pesan yang disampaikan wartawan melalui teks. Pandangan konstruksionis lebih menekankan pada teks sebagai upaya bagaimana wartawan menciptakan politik pesan dan pembaca aktif menafsirkannya.²¹

3. Analisis *Framing*

Framing merupakan pendekatan bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Konstruksi tersebut sebagai upaya penonjolan terhadap makna-makna tertentu dalam sebuah pesan media. Sehingga pembaca akan lebih mudah mengingat aspek-aspek yang ditonjolkan pada penyajian berita. *Framing* sering juga dimaknai sebagai cara bercerita media terhadap realitas. Dari sekian banyak realitas yang terjadi, media berusaha membuatnya lebih sederhana dengan cara mengesampingkan aspek-aspek tertentu. Lewat *framing* pula realitas yang begitu kompleks mencoba disederhanakan melalui pengkategorian tertentu.²² Pada media cetak pengkategorian tersebut lewat penempatan berita pada rubrik-rubrik, atau tata letak yang dilakukan.

Framing bukan hanya ditentukan oleh wartawan melainkan juga melibatkan kerangka kerja dan interaksi organisasi media. Wartawan bekerja pada institusi media yang memiliki berbagai aturan maupun pola kerja. Terkadang peraturan tersebut mengontrol wartawan dalam

²¹ *Ibid.*, hlm, 46-47.

²² *Ibid.*, hlm. 77.

pemaknaan terhadap realitas.²³ Media massa dalam memproses produk memiliki beberapa tahap; pra liputan, liputan, dan pasca liputan. Pada pra liputan, media biasanya melakukan rapat redaksi untuk menentukan berita apa dan dari sudut mana peristiwa yang akan ditampilkan ke khalayak. Sehingga dalam proses ini terdapat pemilihan layak dan tidak layak, dari sudut pandang mana berita tersebut diangkat

Ada beberapa elemen dalam proses produksi berita di antaranya, yaitu:²⁴

a. Rutinitas Organisasi

Banyak faktor yang menyebabkan sebuah peristiwa layak dianggap sebuah berita atau bukan. Tidak hanya itu, mengapa aspek tertentu lebih ditonjolkan sedangkan aspek lain cenderung dinihilkan. Lebih banyak penyortiran tersebut terjadi pada rutinitas sebuah organisasi media, khususnya pada bagian keredaksian. Setiap hari organisasi media massa memproduksi berita, hal itu merupakan sebuah rutinitas, dan proses seleksi isu menjadi ritme dalam menjalankan kerjanya. Pembagian wartawan dalam departemen tertentu menjadikan seleksi tersendiri dalam melihat peristiwa.

b. Nilai Berita

Seperti halnya profesi lain, seorang wartawan juga dituntut profesional dengan memiliki tolak ukur untuk melihat kualitas

²³ *Ibid.*, hlm. 115.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 119.

pekerjaannya. Hal yang konkrit dari tolak ukur tersebut, yaitu bagaimana wartawan mampu menghasilkan berita yang berkualitas. Sehingga wartawan cenderung memiliki penilaian terhadap peristiwa yang layak menjadi sebuah berita dan mana yang tidak.

c. Kategori Berita

Proses kerja dan produksi berita merupakan sebuah agenda konstruksi. Wartawan memilih peristiwa mana yang layak dan kurang layak untuk dijadikan sebuah berita. Selain itu, pengelompokan beritapun berlaku dalam kerja-kerja media. Menurut Tuchman, wartawan memakai lima kelompok atau kategori berita, yaitu: *hard news*, *soft news*, *spot news*, *Developing news*, *continuing news*.

d. Ideologi Profesional/Objektivitas

Objektivitas secara umum dapat diartikan tidak mencampurkan antara fakta dan opini. Hal tersebut sebagai kontrol bahwa apa yang disampaikan wartawan adalah fakta bukan opini. Meskipun dalam kerjanya tidak mampu menggambarkan secara 100 persen. Tetapi hal ini menjadi upaya dalam mencari kebenaran.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan jalan yang mesti ditempuh. Metode ilmiah memiliki makna suatu kerangka landasan yang mesti diikuti bagi

terciptanya sebuah karya ilmiah.²⁵ Sedangkan penelitian merupakan suatu metode studi yang dilakukan dengan hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga mampu memperoleh pemecahan terhadap masalah tersebut.²⁶

Memperhatikan hal itu, maka peneliti memberikan beberapa penjelasan mengenai penelitian ini. Sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah, serta mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang dikaji. Peneliti menampilkan beberapa poin penjelasannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan teks media cetak melalui analisis *framing*. Peneliti berupaya mencari data-data berupa naskah-naskah pemberitaan kelompok MCA di Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika*. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata.²⁷

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm 1.

²⁶ Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Citpta, 2003), hlm. 8.

²⁷ Rachmat Krisyantono, *Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 58.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan pada latar penelitian, yang dimanfaatkan untuk membantu menjelaskan situasi dan kondisi latar penelitian.²⁸ Subjek pada penelitian ini menggunakan Surat Kabar Harian (SKH) yang memberitakan terkait kelompok MCA. Penelitian ini memilih *Kompas* dan *Republika*. Peneliti melakukan pemilahan terhadap teks berita mengenai pemberitaan MCA pada bulan Februari hingga Maret 2018.

Pada periode tersebut, *Kompas* dan *Republika* melakukan pemberitaan terkait kelompok MCA. Jumlah kuantitas berita selama periode bulan Februari, seluruhnya terkumpul 7 teks berita. Masing-masing *Kompas* 2 berita dengan Judul: 1) RI Darurat Hoaks, 2) Bareskrim Antisipasi Kehadiran Kelompok Baru. dan *Republika* 5 berita dengan Judul: 1) Polri Mengklaim MCA Mirip Saracen, 2) Otak MCA Ditelusuri, 3) Pemerintah Klaim Tak Tebang Pilih, 4) Spekulasi MCA Berkembang Liar, 5) Jokowi: Sudahi Hoaks. Tidak ditemukan kesamaan kuantitas antar masing-masing media (*Kompas* dan *Republika*). *Kompas*, dalam menyoroti isu MCA tidak segencar *Republika*. Diperoleh

²⁸ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm 132.

hanya dua teks berita yang diterbitkan Kompas, selebihnya enam teks berita dari *Republika*.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal substansi yang menjadi titik kajian materi yang akan diteliti atau dipecahkan permasalahannya, menggunakan teori yang berkaitan dalam sebuah penelitian.²⁹ Objek penelitian ini adalah teks pemberitaan kelompok MCA pada Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika*. Objek yang menjadi titik fokus peneliti ialah mengetahui bagaimana pembingkaiian berita MCA pada Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika* edisi bulan Februari-Maret 2018?.

Hal ini dipilih karena terkuaknya kelompok MCA beriringan dengan kejadian-kejadian di negara Indonesia yang meresahkan Masyarakat seperti kejadian penculikan dan penganiayaan terhadap ulama-ulama, hingga kait-kaitkan dengan isu kemunculan kembali PKI. Kelompok MCA melalui aktivitas jurnalisme di media sosialnya secara massif mengkonstruksi realitas dengan tujuan membentuk opini khalayak sesuai yang dikehendaki kelompok MCA.

²⁹ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm 132.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu melalui dokumentasi paper, dengan pengumpulan data dari sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.³⁰ Kegiatan ini dengan cara menghimpun pemberitaan MCA pada bulan Februari pada Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika*. Peneliti melakukan pemilihan terhadap berita dengan menggunakan teknik sampling purposive.³¹ Selain itu metode kajian pustaka, hal ini dilakukan untuk melihat kelompok MCA secara lebih luas serta respon dari berbagai pihak terkait langkah yang dilakukan pemerintah.

4. Metode Analisis Data

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian, yaitu analisis *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. *Framing* didefinisikan sebagai upaya membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari yang lain sehingga khalayak fokus pada pesan tersebut. Model ini membagi dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsep psikologi yaitu lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi yang kemudian ditunjukkan melalui skema tertentu. *Framing* dimaknai sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks tertentu sehingga menonjolkan elemen tertentu dan mengesampingkan elemen lain. Hal

³⁰ Dadang Kuswana, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 130.

³¹ *Ibid.*, hlm. 139.

itu akan mempengaruhi pertimbangan dalam memberikan pandangan atau keputusan terhadap suatu realitas.

Kedua, konsepsi sosiologis lebih melihat pada bagaimana peran konstruksi sosial atas realitas. *Framing* di sini dimaknai bagaimana seseorang dalam hal ini wartawan dalam melakukan klasifikasi, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosial untuk memaknai dirinya dan realitas di luar dirinya. *Frame* dimaknai sebagai upaya agar realitas mudah dimaknai karena sudah teridentifikasi dengan label-label tertentu.³² Namun karena keterbatasan peneliti dalam mencari faktor psikologis dan sosiologis, maka peneliti lebih menggunakan perangkat analisis *framing* pada tataran teks.

Pada model Zhongdang Pan dan Gerald dan Gerald M. Kosicki perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur, yaitu:³³

a. Sintaksis

Bagian ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun cerita dalam pemberitaannya. Adapun komponen dalam struktur ini yakni, *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, serta sumber yang dipakai.

b. Skrip

Struktur ini menjadi salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita. Bagaimana suatu peristiwa dipahami dengan

³² Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hlm. 291.

³³ *Ibid.*, hlm. 294.

cara tertentu kemudian disusun dengan urutan tertentu. Pada umumnya urutan dalam sebuah penulisan yaitu menggunakan struktur piramida terbalik. Adapun unsur informasi dalam dunia jurnalistik dikenal dengan istilah 5W+H: *What, Who, When, Why, Where*, dan yang terakhir *How*.

c. Tematik

Berita lebih mirip sebuah pengujian hipotesis. Isu yang diangkat, narasumber yang diambil, dan pernyataan yang diungkapkan, tidak lain adalah upaya untuk membuktikan hipotesis tersebut. Maka pada struktur tematik ini lebih menekankan pada bagaimana peristiwa itu diungkapkan oleh wartawan. Elemen pada struktur ini yaitu, koherensi pertalian antar kata. Bisa berbentuk sebab akibat, penjelas, atau pembeda.

d. Retoris

Pada struktur ini melihat bagaimana wartawan melakukan penekanan tertentu. Melalui pemilihan kata, idiom, grafis, dan gambar yang menunjang penonjolan pesan dalam berita tersebut.

Tabel. 1

Struktur Model Analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
SINTAKSIS: Cara	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber,

wartawan menyusun Berita		pernyataan, penutup
SKRIP: Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK: Cara wartawan menulis berita	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS: Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber.³⁴

³⁴ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKis, 2011) hlm. 295.

H. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab. Yaitu pendahuluan, gambaran umum, pembahasan, dan yang terakhir penutup. Bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Agar lebih jelas peneliti menguraikannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat tentang garis besar dari penelitian ini. Yakni memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan

BAB II Gambaran Umum, berisi uraian mengenai subjek dan objek penelitian. Yakni seputar pemberitaan MCA di Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika*. Dijelaskan pula mengenai profil media tersebut serta penjelasan secara singkat mengenai kelompok MCA.

BAB III Pembahasan, pada bab ini akan memaparkan bagaimana hasil penelitian mengenai bingkai pemberitaan MCA pada Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika*. Hasilnya kemudian akan menunjukkan bagaimana posisi Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika* menyikapi realitas adanya kelompok MCA berkaitan dengan ideologi yang dimiliki masing-masing media.

BAB IV Penutup, pada bab terakhir ini akan memuat kesimpulan dari hasil penelitian ini. Sekaligus menjawab atas pertanyaan yang dikemukakan pada awal tulisan dari penelitian. Agar mengalami perbaikan

pada penelitian berikutnya, maka saran-saran juga dicantumkan pada bab ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pemberitaan Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas* dan *Republika*, yakni pada periode bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2018, dengan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, mengenai pemberitaan kelompok MCA dapat ditarik kesimpulan dari kedua media tersebut.

Kompas dalam melihat peristiwa kemunculan kelompok MCA menonjolkan *frame* yang mengkonstruksi opini publik, bahwa upaya pemerintah dan aparat penegak hukum menindas kelompok MCA sebagai upaya menegakkan hukum, dan menghindari perpecahan di kalangan masyarakat oleh kelompok-kelompok yang berseberangan dengan konstitusi negara. Dalam dua pemberitaan yang diangkat *Kompas* mengenai kelompok MCA, melalui pemakaian judul, skema pemberitaan, narasumber yang diambil, serta grafis yang ditampilkan, secara keseluruhan menunjukkan keberpihakan *Kompas* kepada pemerintah dan aparat penegak hukum. Selain menonjolkan *frame* mendukung pemerintah, *Kompas* juga menyisipkan tema kebebasan pers. Upaya pemerintah menangani *hoaks* dimaklumi karena sudah dianggap darurat. *Kompas* mengkritisi sikap polisionil pemerintah untuk ke depannya menyusun dan menerapkan proses penegakkan hukum yang menyangkut

informasi media secara lebih demokratis. Melihat bagaimana *Kompas* memframing kelompok MCA, secara keseluruhan adalah menonjolkan sikap ketegasan pemerintah dan aparat penegak hukum. Hal itu mengingat *Kompas* merupakan media yang berideologi nasionalis.

Sedangkan *Republika* dalam memberitakan kelompok MCA lebih menonjolkan *frame* keterkaitan antara kelompok MCA dengan politik Islam. Dari segi pemakaian judul, skema pemberitaan, serta narasumber yang dimasukkan dalam teks berita, aspek hukum menjadi aspek yang banyak disorot *Republika*. Seperti dalam menampilkan realitas upaya penegakkan hukum oleh pemerintah dan aparat penegak hukum terhadap kelompok MCA dan penyebar *hoaks*, *Republika* menonjolkan kritisisme bahwa pemerintah diminta tidak tebang pilih dalam menuntaskan masalah penyebaran masalah *hoaks*. Penekanan juga ditujukan kepada penegak hukum untuk benar-benar menjalankan hukum berdasarkan konstitusi yang berlaku. *Republika* mengkritisi penegakkan hukum karena didasari kepentingan politik, atau karena mendukung pemerintah. Independensi aparat penegak hukum menjadi bagian yang banyak disorot oleh *Republika*. *Republika* yang menganut nilai Islam, cenderung menonjolkan *frame-frame* pembelaan terhadap Islam.

B. Saran

1. Sebagai medium informasi media massa khususnya cetak, hendaknya melakukan kerja-kerja jurnalisme secara profesional. Meskipun sebenarnya media tidak bisa bebas nilai, dalam melakukan produksi informasi, namun profesionalisme harus dipegang kuat.
2. Masyarakat tidak menjadikan informasi yang disampaikan media massa sebagai sumber kebenaran tunggal. Artinya ada sumber lain yang mungkin bisa menguji kebenaran tersebut. Sehingga masyarakat tidak mudah terbawa isu dari arus informasi yang disampaikan media massa.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Dokumen arsip *Republika*, diakses 20 Maret 2018

Buku-Buku dan Artikel

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Dudung, Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta:

Kurnia Kalam Semesta, 2003.

Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*,

Yogyakarta: LKis, 2003

----- *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta:

LKis, 2012

Fathoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan*

Skripsi,

Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Hamad, Ibnu, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*, Jakarta:

Granit, 2004.

Izudin, Bayu, *Dakwah Milenial: Dari Kajian Doktrinal Menuju*

Transformasi Sosial, Yogyakarta: PSDT dan Penerbit Samudera

Biru (Anggota IKAPI), 2017

Krisyantono, Rachmat, *Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset*

Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Pemasaran,

Jakarta: Kencana, 2006.

Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.

Sobur, Alex, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung: Rosdakarya, 2009.

Syafi'i, Mufid Ahmad, Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.

Skripsi

Khafidhin, Muhammad, *Framing Kasus Ahok Tentang Penistaan Agama (Analisis Terhadap Berita Kompas Edisi 5-17 November 2016)*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Mujaeni, *Analisis Framing Proses Pembubaran HTI pada Media Massa Republika dan Kompas Edisi Bulan Mei 2017 sampai Juli 2017*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Surat Kabar

“Bareskrim Antisipasi Kehadiran Kelompok Baru”, Kompas (Sabtu, 24 Maret 2018), hlm. 4.

“Berantas Hoaks Jadi Dalil”, Republika (Jumat, 9 Maret 2018), hlm. 9.

“*Fadli Zon: Polisi Terkesan Lambat*”, *Republika* (Sabtu, 3 Maret 2018), hlm.

2.

“*Hoaks Penyerangan Ulama Meningkat*”, *Republika* (Selasa, 6 Maret 2018),

hlm. 2.

“*Hoaks Menyebar ke Daerah*”, *Republika* (Jumat, 9 Maret 2018), hlm. 9.

“*Hoaks Belum Mereda*”, *Republika* (Jumat, 9 Maret 2018), hlm. 9.

“*Jokowi: Sudahi Hoaks*”, *Republika* (Rabu, 7 Maret 2018), hlm. 1

“*LPOI: Hoaks Pemecah Belah Umat*”, *Republika* (Sabtu, 10 Maret 2018),

hlm. 1.

“*Motif Ekonomi Hoaks Terungkap*”, *Republika* (Jumat, 9 Maret 2018), hlm.

9.

“*Otak MCA ditelusuri*”, *Republika* (Kamis, 1 Maret 2018), hlm. 2

“*Pemerintah Klaim Tak Tebang Pilih: Polisi Masih Dalam Motif dan Otak*

MCA”, *Republika* (Sabtu, 3 Maret 2018), hlm. 2

“*Polri Mengklaim MCA Mirip Saracen*”, *Republika* (Rabu, 28 Februari 2018),

hlm. 2.

“*RI Darurat Hoax*”, *Kompas* (Rabu, 14 Maret 2018), hlm. 4.

“*Spekulasi MCA Berkembang Liar*”, *Republika* (Senin, 5 Maret 2018), hlm. 1.

Internet

Ahmad, Syaikhuna, *Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Insiden Monas*

di Majalah Tempo Edisi 9-15 Juni 2008 dan Majalah Sabili Edisi

No. 25 Th XV 26 Juni 2008, Semarang: IAIN Walisongo, 2010,

<http://eprints.walisongo.ac.id/2923/>, diakses pada tanggal 16 Maret 2018.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_\(surat_kabar\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_(surat_kabar)), diakses pada 25 Maret 2018.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Republika_\(surat_kabar\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Republika_(surat_kabar)), diakses pada 25 Maret 2018.

<https://profil.merdeka.com/indonesia/r/republika/> diakses pada 2 April 2018.

Sari, Alam, Gigih, *Sejarah Harian Kompas Sebagai Pers Katolik*, <https://www.scribd.com/doc/12617610/Sejarah-Harian-Kompas-Sebagai-Pers-Partai-Katolik>, diakses pada 14 Maret 2018



LAMPIRAN



Lampiran 1: Daftar Pemberitaan Kompas Mengenai Kelompok MCA Periode Februari-Maret 2018

No	Judul Berita	Hari, Tanggal	Halaman
1	RI Darurat Hoaks	Rabu, 14 Maret 2018	Halaman 4
2	Bareskrim Antisipasi Kehadiran Kelompok Baru	Sabtu, 24 Maret 2018	Halaman 4



Lampiran 1: Daftar Pemberitaan Republika Mengenai Kelompok MCA Periode Februari-Maret 2018

No	Judul Berita	Hari, Tanggal	Halaman
1	Polri Mengklaim MCA Mirip Saracen	Rabu, 28 Februari 2018	Halaman 2
2	Otak MCA Ditelusuri	Kamis, 1 Maret 2018	Halaman 2
3	Pemerintah Klaim Tak Tebang Pilih: Polisi Masih Dalami Motif dan Otak MCA	Sabtu, 3 Maret 2018	Halaman 2
4	Spekulasi MCA Berkembang Liar	Senin, 5 Maret 2018	Halaman 1
5	Jokowi: Sudahi Hoaks	Rabu, 7 Maret 2018	Halaman 1

Lampiran 3: Berita SKH Kompas “RI DaruratHoaks”

RI Darurat Hoaks

Pemerintah perlu menyiapkan instrumen yang lebih demokratis dalam menanggulangi hoaks. Untuk sementara, dalam kondisi darurat hoaks, penanganan kepolisian bisa dipahami.

JAKARTA, KOMPAS — Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi darurat penyebaran informasi palsu atau hoaks yang bisa memecah belah dan mengancam persatuan bangsa sehingga penanganan kepolisian bisa dipahami. Namun, dalam jangka panjang, penanganan dalam kondisi darurat itu harus dipindahkan ke rezim penanganan yang lebih demokratis.

Instrumen demokratis dalam menghadapi hoaks itu setidaknya perlu dilakukan dengan mewujudkan dua hal. Pertama, ada pelembagaan mekanisme untuk menggunaan banding atas penutupan akun-akun yang disebut menyebarkan informasi palsu. Kedua, pembentukan semacam majelis yang terdiri dari masyarakat sipil, penegak hukum, pemerintah, serta penyedia layanan media sosial untuk merumuskan apa kriteria informasi hoaks, lalu mekanisme penanganannya, dan mekanisme untuk pengujian

banding.

“Karena sedang dalam keadaan darurat, gerak cepat pemerintah dan polisi menanggapi akun-akun penyebar hoaks bisa diapresiasi. Dalam kondisi darurat, polisi bisa menangkap, negara bisa politisionil. Ber alasan, karena bisa memecah belah. Tapi, yang darurat tidak bisa dipermankan,” kata Agus Sudibyo, Direktur Indonesia New Media Watch, dalam diskusi Pemberantasan Hoax, Kepentingan Nasional, dan Demokrasi Kita, Selasa (13/3), di Jakarta.

Menurut Agus, dalam waktu satu-dua tahun mendatang, proses transisi menuju penanganan yang lebih demokratis sudah harus mulai dilakukan. Sebab, jika kondisi yang “darurat” itu kemudian dianggap sebagai sesuatu yang normal, lalu dijadikan permanen, hal ini bisa menurunkan tingkat kemerdekaan pers dan bisa membuat Indonesia dipandang oleh komunitas internasi-

onal sebagai negara otoriter.

Penanganan dengan instrumen yang lebih demokratis bisa menjaga keseimbangan antara kepentingan untuk menjaga keamanan negara dan juga melindungi kepentingan publik dalam hal kemerdekaan berekspresi. “Selarang pemerintah dan polisi benar. Suatu saat siapa tahu rezim berganti, pemerintah dan polisi asal tangkap. Kritik terhadap pemerintah dianggap menyebarkan hoaks,” kata Agus.

Kepala Biro Multimedia Divisi Humas Polri Brigadir Jenderal (Pol) Rikwanto menuturkan, informasi hoaks sudah menyebar dengan begitu luas dan dikapitalisasi oleh kepentingan tertentu tanpa memperhitungkan dampaknya yang bisa menyebabkan benturan masyarakat. Menurut dia, Indonesia berada dalam persimpangan jalan. Jika tidak ada pencegahan dan penegakan hukum, bisa jadi Indonesia sebagai negara demokratis bisa

hancur.

Dalam beberapa kasus yang ditangkap Polri, kata dia, hoaks disebar oleh kelompok-kelompok semacam MCA dan Saracen yang melibatkan orang-orang yang punya peran-peran spesifik. Sebagai contoh, ada yang berperan memproduksi konten hoaks, mendistribusikan informasi hoaks, dan menjadi sniper untuk menghancurkan akun-akun orang lain.

Namun, dia juga menegaskan, polisi tidak asal main tangkap terhadap orang-orang yang dianggap menyebarkan hoaks. Polisi bisa membedakan mana konten yang dianggap sebagai kritik atau konten apa yang berupa provokasi yang membahayakan keamanan.

Didukung

Sikap pemerintah dan aparat kepolisian yang menindak tegas pencipta dan penyebar kabar bohong, termasuk terkait dengan

penyerangan terhadap ulama, diperlukan. Ketegasan penting karena Indonesia adalah negara hukum.

“Negara harus tegas. Siapa pun yang melakukan pelanggaran harus ditindak. Jangan ditoleransi,” ujar Pengasah Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin, Rembang KH Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) saat berbicara di Universitas Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur.

Menurut Gus Mus, jika pelanggaran hukum ditoleransi, hukum tidak akan dihargai. Gus Mus pun meminta masyarakat menyerahkan kasus penyebaran berita bohong kepada penegak hukum untuk mengungkap dalang di balik kabar tersebut.

Ia pun berharap umat tidak kehilangan akal sehat dan tetap merajut kebersamaan. “Jangan kehilangan akal sehat pemberian Allah. Meski media sosial membuat gila, kita jangan ikut gila,” katanya. (GAL/WER)

Lampiran 4: Berita SKH Kompas
“Bareskrim Antisipasi Kehadiran Kelompok Baru”

HOAKS

Bareskrim Antisipasi Kehadiran Kelompok Baru

JAKARTA, KOMPAS — Setelah mengungkap kelompok produsen hoaks Saracen dan MCA, Badan Reserse Kriminal Kepolisian Negara Republik Indonesia berupaya meredam sejak dini kehadiran kelompok baru yang memanfaatkan Pemilu Kepala Daerah 2018 dan Pemilu Presiden 2019. Selain tindakan hukum, Polri berharap semua elemen bangsa bahamembahu untuk meningkatkan pemahaman publik agar tidak mudah menerima berita bohong.

Kepala Bareskrim Polri Komisaris Jenderal Ari Dono Sukmanto mengatakan, pihaknya telah meningkatkan intensitas pengawasan terhadap pergerakan individu atau kelompok di media sosial. Pasukan siber yang bertugas mengantisipasi hadirnya hoaks, provokasi, serta ujaran kebencian yang terkait dengan kontestasi politik 2018 dan 2019 telah dibentuk di semua kepolisian daerah.

Selain itu, Polri juga telah berkoordinasi dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk memonitor dan memantau potensi kehadiran produsen hoaks baru yang serupa dengan Saracen dan MCA.

“Intinya, kami memantau kegiatan masyarakat di media sosial. Kalau kami menemukan ada informasi yang disebarkan memenuhi unsur tindak pidana, pasti akan dilakukan penegakan hukum,” ujar Ari Dono Jumat (23/3), di Jakarta.

Terkait dengan proses penanganan kasus kelompok MCA, lanjutnya, pendalaman masih dilakukan untuk menemukan pihak-pihak yang berada di balik kehadiran kelompok produsen hoaks itu. Ia belum bisa memastikan apakah produksi hoaks dan konten yang mengandung ujaran kebencian berdasar pesanan pihak tertentu, seperti yang dilakukan kelompok Saracen.

Edukasi

Ari Dono menekankan, proses hukum terhadap pembuat dan penyebar hoaks tidak akan secara otomatis menghilangkan sebaran informasi

hoaks di media sosial. Dengan demikian, perlu ada keseriusan dan keterlibatan semua komponen bangsa, mulai dari Kementerian/Lembaga, tokoh agama, hingga kelompok masyarakat. “Perlu ada pembinaan berjenjang dari sekolah dan suara kristen dari elemen masyarakat untuk memberikan pemahaman tentang hoaks,” ujarnya.

Itu karena, kata Ari, salah satu faktor penyebab munculnya produsen hoaks adalah masih ada sebagian masyarakat yang mudah memercayai dan menyebarkan informasi di media sosial yang tidak dapat dipastikan kebenarannya.

Manajer Program Kelas Muda Digital (Kemud) Desa Temaputra mengatakan, maraknya produsen hoaks di jagat dunia maya Indonesia tidak lepas dari kurangnya budaya kritis di masyarakat. Untuk itu, ia berharap semua pemangku kebijakan mampu secara konsisten memberikan literasi digital ke seluruh masyarakat, terutama kepada generasi muda yang merupakan pengguna asli dunia digital atau *digital native*.

“Pendidikan literasi digital harus diberikan mendurhul sejak dini sehingga tidak sepotong-sepotong, misalnya hanya membahas terkait kebebasan berekspresi, toleransi, anti hoaks, dan ujaran kebencian. Perlu dipahami bagaimana sifat dan hakikat media sosial serta bagaimana masyarakat bersikap di dalamnya,” kata Fesa. (SAN)

**Pasukan siberang
bertugas
mengantisipasi adir-
nya hoaks, provokasi,
serta ujaran
kebencian terkait
kontestasi politik 2018
dan 2019 telah
dibentuk di semua
kepolisian daerah.**

Ari Dono Sukmanto

Otak MCA Ditelusuri

● ARIF SATRIO NUGRHO

Polisi menyiapkan *red notice* untuk tersangka MCA di luar negeri.

JAKARTA — Polri mendalami adanya pesan atau sosok di balik kelompok penyebar *hoaks* Muslim Cyber Army (MCA). "Masih dalam proses. Kita kami belum melihat ini siapa (pemesan atau tokoh utama)," ujar Kepala Badan Reserse dan Kriminal Polri Komisaris Jenderal Polisi Ari Dono Sukmanto di Jakarta, Rabu (28/2).

Ari Dono melanjutkan, kelompok penyebar *hoaks* MCA dalam grup The Family MCA ini melakukan pemberitaan *hoaks* serta menyebarkan berita menjadi isu yang memisahkan masyarakat.

Isu yang disebarluaskan umumnya terkait paham komunisme dan penganiayaan sipil. Beberapa orang pun disebut-sebut mirip dengan kelompok penyebar *hoaks* Saracen. Kendati demikian, dia belum mau menyimpulkan adanya keterkaitan maupun kemiripan modus antara dua kelompok itu. "Kami belum bisa menyimpulkan seperti itu. Kami tetap

akan cari ini jaringan atau bukan," ujar dia.

Sebelumnya, dalam dua hari, sejumlah tersangka ditangkap secara paksa pada Senin (26/2). Direktur Ditsber Brigadir Jenderal Polisi Fadil Iman menyampaikan telah menangkap enam administrator grup MCA. Kelompok ini bersifat tertutup dan memiliki anggota sembilan orang.

Dalam grup ini berisi orang-orang yang memiliki pengaruh dalam grup lainnya untuk mengatur dan merencanakan sebuah berita agar dapat diviralkan secara terstruktur.

Dia menyebutkan, ML (40 tahun) ditangkap di Suster, Jakarta Utara. RSD (35 tahun) ditangkap di Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung. RS ditangkap di Jemberana, Bali.

Sedangkan Yus ditangkap di Sumedang, Jawa Barat, tersangka lain ditangkap di Palu dengan inisial RC, dan seorang lagi di Yogyakarta. Namun, misal yang ditangkap di Yogyakarta masih belum diketahui.

Mereka terancam dikenai Pasal 45A Ayat (2) jo Pasal 28 Ayat (2) UU ITE 11/2008 ITE, pasal jo Pasal 4

huruf b angka 1 UU 40/2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis dan atau Pasal 33 UU ITE.

Lainnya, Ari mengatakan, Polri akan terus melakukan pengejaran kepada para tersangka penyebar *hoaks* Muslim Cyber Army (MCA), termasuk yang dikabarkan berada di luar negeri. Upaya *red notice* pada Interpol akan ditempuh. "Iya, nanti seperti itu," kata

Kepala Badan Reserse dan Kriminal Polri Komisaris Jenderal Polisi Ari Dono Sukmanto saat ditanya terkait kemungkinan Polri menggunakan *red notice*, di Jakarta, Rabu (28/2).

Tersangka penyebar *hoaks* tersebut dikabarkan ada yang berada di Korea Selatan. Ari Dono mengungkapkan, informasi itu seharusnya tidak keluar terlebih dahulu. Dikawatirkan, pelaku yang berasal di luar negeri tersebut justru melarikan diri. "Ya, mudah-mudahan dapat lah ya. Kalau saya buka senjata, nanti pada lari semua," kata Ari Dono.

Pakar hukum tata negara Mahfud MD angkat bicara mengenai kasus MCA. Menurut guru besar Universitas

Islam Indonesia (UII) ini, sudah seyakinya pelaku penyebar kebohongan ditindak dan ditangkap oleh aparat penegak hukum. "Ya, harus ditangkap ditindak *dong*," kata Mahfud di Kompleks Istana Presiden, Jakarta, Rabu.

Penangkapan terhadap pelaku penyebar *hoaks*, kata dia, sudah berdasarkan aturan yang berlaku. Karena itu, menurut Mahfud, apa pun alasannya, pelaku penyebar kebohongan harus ditindak. "Kalau *hoaks* UU-nya. UU ITE, KUHP kan juga ada. Kalau menurut saya harus ditindak, apa pun alasannya," kata Mahfud menambahkan.

Pengamat media sosial Nukman Luthfie mengimbau pengguna media sosial bersikap bijak. Setiap teknologi akan ada "penawarnya". Setiap yang dilakukan dalam media sosial, akan bisa terlacak, walaupun menggunakan akun palsu.

"Teknologi itu selalu punya penawarnya. Sepanjang kamu memakai teknologi, ada jejak digitalnya selalu bisa dilacak," kata Luthfie, Rabu.

Lainnya mengatakan, otak di-larang berpendapat dan mengkritik, walaupun melalui media sosial. Namun, katanya, jangan sampai dengan menyebar konten-konten yang berbenturan kebebasan dan menimbulkan provokasi. ■ *zahratul_ektarani ed: nashih nasrullah*

Hoaks harus ditindak. Apapun alasannya.

Prof Mahfud MD

Rabu (28/2).



Pemerintah Klaim tak Tebang Pilih

● BEBBIE SUTRISNO, ARIF SATRIO NUGROHO

Polisi masih dalam motif dan otak MCA.

JAKARTA – Penangkapan jaringan Muslim Cyber Army (MCA) oleh kepolisian bukan untuk menekan aktivitas masyarakat Muslim dalam memberikan informasi.

Namun, Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Rudiantara mengatakan, yang harus digarisbawahi adalah kelompok ini diamankan karena konten yang mereka sebarakan bisa menimbulkan keresahan akibat informasi salah dan bersifat SARA.

"Gini, kalau Kemenkominfo itu tidak melihat golongan, kelompok, atau atas nama apa pun. Yang kami lihat kontennya. Kalau kontennya membar hoaks atau apa, kami bertindak," ujarnya di Istana Negara, Jumat (2/3).

Rudi megatakan, pihaknya tidak tebang pilih melaporkan akun-akun penyebar berita bohong ke kepolisian. Dalam kerja sama dengan aparat keamanan, Kemenkominfo tidak memberikan arahan untuk mengamankan pemilik akun-akun palsu, misalnya yang terjerang dalam MCA. Semua akun yang memang tidak berlaku terus sudah dilaporkan.

Menanggapi kasus MCA, Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Wiranto meminta aparat keamanan menindak sekeras-kerasnya pihak yang berupaya mengacukan situasi tahun politik. Wiranto menyebut pihak yang melakukan hal itu sebagai pengkhianat.

Tahun politik ini kan suka memanas. Itu bisa, tapi jangan sampai ada kelompok atau perorangan yang nyata-nyata mendesain untuk mengacukan ini," ujar Wiranto di kantor Kemko Polhukam, Gambir, Jakarta Pusat, Jumat (2/3).

Menurut dia, negara saat ini sudah aman dan akan menyelenggarakan pemilu dengan baik. Jika ada pihak yang berupaya mengacukan apa yang dilakukan pemerintah, sehingga akan gagal, mereka disebut Wiranto sebagai pengkhianat.

Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Polri Inspektur Jenderal Polisi Setyo Wasisto menyatakan, penangkapan jaringan MCA diharapkan dapat membuat orang berhenti dan berpikir dua kali dalam menyebarkan berita yang tidak terverifikasi.

Setyo sendiri mengakui, polisi tidak akan mampu menindak secara total semua penyebar hoaks di media sosial. "Yang kita harapkan adalah efek deterren, kalau yang ini ditangkap yang lain juga diharapkan berhenti gitu lho, jangan malah makin menggelor," kata Setyo, Jumat (2/3).

Namun, bila terus menerus dilakukan, kata Setyo, apa boleh buat polisi pun akan melakukan penindakan tegas dengan penangkapan para pelaku semaksimal mungkin.

Setyo Wasisto menyatakan pihaknya masih mendalami motif penyebaran hoaks oleh MCA. Terkait hal tersebut, penyidik memerlukan waktu lebih. "Memerlukan waktu lah," kata Setyo.

Setyo menyatakan, Polri tidak ingin kasus MCA ini seperti Saracen yang pada akhirnya tidak diketahui aktor utamanya selain Jasriadi. "Saracen itu juga terputus kan, karena kita tidak bisa naik ke atasnya," ujar Setyo.

Sementara itu, sempat beredar di media sosial, keterlibatan *Republika* dalam pelatihan



MELAPOR Wakil Ketua Partai Gerindra Fadli Zon (tengah) menunjukkan barang bukti akun media sosial saat tiba di gedung Bareskrim Mabes Polri, Jakarta, Jumat (2/3). Kedatangan Fadli Zon ke Bareskrim Mabes Polri itu untuk melaporkan penyebar berita "hoaks" kepada Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto yang dituduh berfoto bersama admin atau pengelola MCA.

Fadli Zon: Polisi Terkesan Lar

● ARIF SATRIO NUGROHO

JAKARTA – Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) Fadli Zon mengkritisi respons kepolisian terhadap laporan penyebar hoaks yang masuk ke kepolisian. Laporan pihak pro pemerintah lebih cepat ditindaklanjuti.

"Sejauh ini kesan kita begitu ya memang tidak ditindaklanjuti," kata Fadli di Bareskrim Polri, Jakarta, usai melawarkan Ananda Sukarlan terkait penyebaran hoaks atas dirinya dan Prabowo Subianto, Jumat (2/3).

Fadli menilai, respon berbeda terjadi dengan yang melakukan kritik pada pemerintah. Menurut dia, pihak yang mengkritik pemerintah lebih cepat ditangkap. Sementara ketika pihak oposisi pemerintah melakukan pelaporan pada polisi, tindak lanjutnya dinilai tidak dilakukan segera. Fadli mencontohkan, kasus yang dia

laporkan terkait upaya ancaman melalui akun *Twitter* terhadap c lalu. "Seva sampaikan kepada M laporkan hampir dua tahun ya a pembunuhan yang dilakukan sa sampai sekarang belum jelas in ditindaklanjuti pihak polisi dan s komunikasi," kata Fadli.

Fadli juga menyinggung kas Armando yang menurutnya hing tidak ada tindak lanjut dari kepc itu, dia juga menyinggung kasus terhadap akun *Twitter* yang me terlibat korupsi KTP elektronik. kata dia, tidak jelas tindak lant

Untuk itu, Fadli pun mengal nyampaikan langsung pada Kaj Polisi Muhammad Tito Karnavis nindaklanjuti laporan, termasuk dia buat terdang Agenda Suka (2/3) ini. ■ ed, masih nashr ilah

MCA, panitia Inhouse Training & Workshop Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan E-Commerce di Cirebon membantah terkait dengan MCA.

Ketua panitia Inhouse Training & Workshop, Ali Wahyuno, menjelaskan, pihaknya menyelenggarakan acara Inhouse Training & Workshop Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan E-Commerce, dengan tema membangun pergerakan umat, dengan memberikan informasi yang benar dan baik melalui media sosial sebagai sarana dakwah siber. Acara dilaksanakan di Convention Hall at Taqwa Centre Cirebon, Jumat, 22 Desember 2017 lalu. "Jadi, kami konsepnya ingin agar umat menggunakan media sosial, internet, sebagai sarana dakwah. Tujuannya agar umat Islam tercerahkan melalui internet," kata Ali kepada *Republika*, Jumat (2/3).

Untuk menyebarkan acara itu, kata dia, seorang panitia menggunakan jasa *setting* pembuatan poster yang ada di Kota Cirebon. Namun, konsep acara yang tertulis di poster oleh jasa *setting* itu ternyata berbeda dengan kehendak panitia. Dalam poster yang dibuat jasa *setting* itu, tertulis acara "Muslim Cyber Army, One Day Workshop Cyber Dakwah". Pemilihan tema dalam poster tersebut dilakukan tanpa

persetujuan/konfirmasi terlebih dahulu dari pihak panitia. Acaranya pun tertulis Rabu, 20 Desember 2017. "Padahal, konsepnya tidak seperti itu," kata Ali.

Mengetahui hal tersebut, pihak panitia meminta agar poster tersebut diperbaiki. Karena itu, dalam poster yang sudah diperbaiki, tertulis acara Inhouse Training & Workshop Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan E-Commerce. Acaranya digelar pada Jumat, 22 Desember 2017. Ali menyebutkan, dari delapan narasumber

hanya empat yang hadir. Sedi Jabar Ahmad Heryawan yang menjadi salah satu narasumber.

Menurut salah satu narasumber Thaha, pihak panitia tak mengundang tim media sosial *Republika*. "Nggak ada (nggak diundang)," kata dia. Ju narkan ada *flyer* tertanggal 2 Namun, tak ada keterlibatan *Republika* di sana. ■ Iliis sri Handayani/umi nur-fadhilah ed: nashih nashr ilah

hanya empat yang hadir. Sedangkan Gubernur Jabar Ahmad Heryawan yang juga diundang menjadi salah satu narasumber, tidak hadir.

Menurut salah satu narasumber, Ahmadie Thaha, pihak panitia tak mengundang tim media sosial *Republika*. "Nggak ada (hadir), *Republika* nggak diundang," kata dia, Jumat. Dia membenarkan ada *flyer* tertanggal 20 Desember 2017. Namun, tak ada keterlibatan tim media sosial *Republika* di sana. ■ Iliis sri Handayani/umi nur-fadhilah ed: nashih nashr ilah

Jokowi: Sudahi Hoaks

• DEBBIE SUTRISNO, FAUZIAH MURSIDI

Kepolisian diminta tak tebang pilih menindak hoaks.

JAKARTA — Kepolisian kian genar menanggapi pihak-pihak yang dituding menyebarkan hoaks alias kabar bohong di dunia maya belakangan ini. Kendati demikian, Presiden Joko Widodo meminta langkah-langkah itu ditingkatkan hingga hoaks tak lagi beredar.

Presiden Joko Widodo (Jokowi) menilai, penangkapan oknum yang kerap menyebarkan kabar bohong tersebut sesuai dengan instruksi yang dijabarkannya beberapa waktu lalu. Ia menekankan, baik itu kelompok Saracen yang ditindak tahun lalu maupun yang disebut polisi sebagai Muslim Cyber Army (MCA) belakangan, harus ditindak tegas dan menyeluruh.

Kendati demikian, Jokowi menyelesaikan penangkapan-penangkapan tersebut belum membuat pemberitaan media sosial lebih "dingin". "Ndak (dingin), masih anget (hangat). Makanya ini harus selesaikan tuntas biar adem semuanya," kata Jokowi usai mengecek Sirkuit Sentul di Bogor, Selasa (6/3).

Menurut Jokowi, pemberantasan atas oknum penyebar kebencian kepada masyarakat tidak bisa dibiarkan.

Kepolisian harus tegas dalam menindak permasalahan ini sehingga tidak menimbulkan perpecahan di masyarakat.

"E-tah motifya, motif ekonomi, entah politik, tidak boleh seperti itu. Saya sudah perintahkan ke Kapolri kalau ada pelanggaran tindak tegas. Jangan ragu-ragu," ujar Jokowi.

Jokowi kemudian menyinggung mengenai pemberitaan di media sosial melalui sejumlah akun yang menyebut dia adalah antek dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Jokowi mengatakan, ia sempat geram dan ingin marah, tetapi sulit diungkapkan.

"P-dahal, PKI dibubarkan tahun 1965. Saya lahir 1961. Berarti saya baru umur tiga-empat tahun. Masa ada PKI bilita. Ya ndak? Lucu banget, kan? Iu yang memfitnah ngawur," kata Presiden.

Kepolisian melalui Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim, Polri mulai melakukan penangkapan terhadap sejumlah warga yang disebut anggota MCA sejak akhir bulan lalu. Hingga saat ini, belasan orang telah diringkus di berbagai daerah.

Kepolisian meyakini, kelompok tersebut secara terstruktur menyebarkan ujaran kebencian di media sosial. Sementara sebagian pihak mengklaim, MCA adalah wadah organisasi yang tercipta selepas aksi kebangkitan Islam tahun lalu dan hanya disusupi pihak-pihak yang kemudian diringkus kepolisian.

Tak hanya MCA, kepolisian juga

ADUAN HOAKS*

2016	6.357
2017	32 ribu

JUMLAH AKUN HOAKS

760 ribu (data BIN)

*ke Kementerian
Sumber: Kominfo/BIN

meringkus individu-individu yang dituding menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian secara pribadi di media sosial. Sejak awal tahun ini, belasan telah ditangkap. Mereka kebanyakan diringkus terkait penghinaan bernada penghinaan terhadap Presiden Jokowi dan pejabat pemerintah lainnya.

Pada Senin (5/3), Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Wiranto menyebutkan, pemerintah tengah mengusahakan teknologi baru yang dapat mengungkap teknologi pembuat hoaks.

Ia kemudian mengingatkan kembali, penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang dapat mengganggu ketenteraman umum, mengganggu pembangunan nasional, jangan dilakukakan. "Siapa pun dia, perseorangan, kelompok, atau organisasi mana yang

kira-kira arahnya itu (hoaks), kita akan berantas," kata dia.

Sementara itu, Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Hidayat Nur Wahid meminta aparat kepolisian tidak tebang pilih dalam menangani persoalan hoaks. Hal tersebut diungkapkan Hidayat agar kepolisian dan aparat penegak hukum tidak ditafsirkan memiliki kepentingan politik dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

"Ini negara hukum kan. Segala sesuatu perlu dibuktikan secara hukum. Jangan kemudian pengkritik pemerintah dianggap penyebar hoaks," ujar Hidayat di Kompleks Parlemen Senayan, Selasa (6/3). Sebab, ia menilai, potensi penafsiran tersebut tersebut dapat terjadi pada tahun-tahun politik. Karena itu, ia kembali mengingatkan aparat penegak hukum menegakkan aturan betul-betul berdasarkan hukum.

Menurut dia, aparat jangan hanya serius mengusut pihak yang dianggap mengkritik pemerintah. Kasus kriminal lainnya yang menimpa ulama dan tokoh partai politik di luar pemerintahan juga harus ditangani secara serius.

Ia menekankan, tugas aparat kepolisian adalah penegak hukum, bukan pengikut parpol ataupun pengikut kepentingan politik. "Jadi, supaya tidak terbawa terseret kepada kepentingan politik, sebaiknya polisi jangan ngomong politik," ujar Hidayat.

■ arif.satrio@nugroho.ronggo.astungkoro
edi.fitriyanti@zaman

Indepth

Pro-Kontra

MU: Polri Harus Transparan

Hlm-8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.166/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Fariz Amrullah
Tempat, dan Tanggal Lahir : Ciamis, 01 April 1994
Nomor Induk Mahasiswa : 13210022
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Sikepan, Mendut
Kecamatan : Mungkid
Kabupaten/Kota :
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,87 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017
Ketua,

Dr. Phil. Af Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.21.13.1/2018

This is to certify that:

Name : **Fariz Amrullah**
Date of Birth : **April 01, 1994**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **September 19, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	40
Total Score	403

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 19, 2018
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: IN.02/L4/PM.03.2/6.21.6.107/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Fariz Amrullah :

تاريخ الميلاد : ١ أبريل ١٩٩٤

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢ أكتوبر ٢٠١٨، وحصل على
درجة :

٣٨	فهم المسموع
٣٦	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٠	فهم المقروء
٣٤٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكاكرتا، ٢ أكتوبر ٢٠١٨

المكبر



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ág.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Fariz Amrullah
 NIM : 13210022
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
 Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	85	B
5.	Total Nilai	77.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

KEMENTERIAN RI Yogyakarta, 18 Oktober 2018



Kepala PTIPD
 Drs. Suwatu Uyun, S.T., M.Kom.
 18620511 200604 2 002

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281
email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-2014/Un.02/DD.4/TU.00/10/2018

Assalamualaikum Wr Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Fariz Amrullah
Nomor Induk Mahasiswa : 13210022
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan / Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Berdasarkan Keterangan, bahwasannya mahasiswa di atas telah mengikuti ujian susulan baca tulis al-Qur'an (BTQ) dan praktek ibadah sholat pada hari Senin, 8 Oktober 2018 dengan predikat lulus (skor: 90). Surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai syarat pendaftaran munaqosah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum WrWb.

Yogyakarta, 8 Oktober 2018

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan
dan Kerjasama



Fariz Rozaki

Nomor UIN.02.R.I.PP/00.9/2752.a.2013



UIN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : FARIZ AMRULLAH
NIM : 13210022
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014
Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013
a.n. Rektor
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 197803 2 001

CURICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama : Fariz Amrullah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Ciamis, 01 April 1994
Agama : Islam
Tinggi/Berat : 165 cm / 53 kg
Kewarganegaraan : WNI
Alamat Rumah : Ds. Bangunsari, Dsn. Kubangpari RT 12/RW 01,
Kec. Pamarican, Kab. Ciamis, Prov. Jawa Barat
Alamat Yogyakarta Sleman : Ponpes Tegalsari, Wedomartani, Ngemplak,
Sleman.
Alamat Email : amrullahfariz94@gmail.com
Telp/HP : 081297781318
Hobi : Membaca, menulis, dan bermusik

B. Riwayat Pendidikan Formal

SDN I Bangunsari : 2002-2007
MTs Al Ma'arif Kubangpari : 2007-2010
MA Ali Maksum Krapyak : 2010-2013
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2013-2018

C. Pengalaman Organisasi

- OSIS MTs. Al Ma'arif Kubangpari
- OSIS MA Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta
- Dewan Tanfidiyah Ponpes Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
- Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi